

Pengaruh Negosiasi *Debt Contracts* Dan *Political Cost* Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)

Egy Firmansyah

Erly Sherlita

Universitas Widyatama

ABSTRACT

The purpose of this study was to empirically test the effect of negotiating debt contracts (through the level of leverage, the level of secured borrowings and decrease in cash flow from operating activities) as well as the political cost (through the firm size) against the company on administering the revaluation of fixed assets. The population of this study focused on the companies that were listed in Indonesian Stock Exchange in 2010. Based on this list, there were 5 companies that administered the revaluation on fixed assets in 2010. As for the companies that did not administer the revaluation of fixed assets, the researcher processed all samples with purposive sampling method. Furthermore, this research also used the secondary data obtained from the Indonesian Stock Exchange and used the logistic regression analysis.

The result of the study were that the level of leverage and the firm size had a positive and significant effect on the rate of 10% of the company to administer the revaluation of fixed assets. On the contrary, the level of secured borrowings had a negative and insignificant effect for the company to administer the revaluation of fixed assets although it was originally predicted to be positive. The study also discovered that the decrease in cash flow from operating activities had a positive and insignificant effect for the company to administer the revaluation of fixed assets which overlooked the original prediction to be negative.

Key words : Revaluation of fixed assets, negotiating debt contracts, level of leverage, level of secured debt borrowings, decrease in cash flow from operational activities, political cost, firm size

PENDAHULUAN

Bintoro (2011) mengemukakan bahwa Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dari IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah menetapkan tahun 2008 sebagai target dimana perbedaan-perbedaan mendasar antara PSAK dan IFRS sudah tidak ada lagi. Pada saat itu DSAK sudah menyiapkan *Exposure Draft* (ED) dari empat buah standar yang sudah disesuaikan dengan standar IFRS yang sesuai. Yang paling ditunggu-tunggu oleh para pengamat dan praktisi adalah ED dari PSAK 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lainnya.

PSAK 16 (revisi 2007) tentang aset tetap mulai berlaku efektif pada Januari 2008 menggantikan PSAK no. 16 (1994) tentang aktiva tetap dan lain-lain. PSAK 16 (Revisi 2007) memiliki banyak perbedaan dengan PSAK 16 (1994). Perbedaan yang signifikan dari PSAK 16 (revisi 2007) dengan sebelumnya adalah pada pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap. Dalam PSAK No. 16 (revisi 2007), perusahaan memiliki opsi untuk memilih model revaluasi atau model biaya dalam pengukuran aset tetap. Sedangkan pada PSAK 16 sebelumnya, perusahaan hanya diperbolehkan menggunakan model biaya dalam pengukuran aset tetap.

Model revaluasi menyajikan pengukuran aset tetap yang dicatat sesuai dengan nilai wajar. Maka dari itu model revaluasi menyajikan laporan keuangan yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan. Namun, sejak tahun 2008 dimana revaluasi baru diperbolehkan hingga tahun 2010 pun revaluasi hanya dilakukan oleh sebagian kecil perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena biaya implementasi yang relatif besar dalam melakukan revaluasi dan reliabilitas nilai yang tercatat pada jumlah revaluasi pun masih diragukan.

Menurut Mansur dan Wardoyo yang dikutip oleh Trisnawati (2005), alasan wajib pajak melakukan revaluasi aktiva tetap tidak hanya untuk menyajikan laporan keuangan agar lebih relevan dalam pengambilan keputusan, namun juga untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga memudahkan perusahaan dalam proses pencarian dana melalui pinjaman bank maupun penjualan saham perusahaan, dan untuk meningkatkan beban aktiva tetap perusahaan pada masa akan datang sehingga beban diperbolehkan semakin besar di masa mendatang dan beban pajak kini semakin kecil.

Penelitian mengenai pengaruh negosiasi *debt contracts* terhadap revaluasi aset tetap telah banyak dilakukan, antara lain oleh : Cotter dan Zimmer (1995), Zimmer (1999), dan Seng dan Su (2009). Dan penelitian mengenai pengaruh *political cost* yang diukur dengan ukuran perusahaan telah dilakukan oleh Seng dan Su (2009). Akan tetapi penelitian tersebut dilakukan diluar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Negosiasi *Debt Contracts* dan Revaluasi Aset Tetap

Perusahaan yang mempunyai kontrak utang lebih tinggi memungkinkan manajer menggunakan prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau aset perusahaan (Scott, 2009). Dengan dilakukannya revaluasi aset tetap, diharapkan nilai aset perusahaan akan meningkat, oleh karena itu perusahaan yang mempunyai kontrak utang lebih tinggi cenderung untuk melakukan revaluasi aset tetap yang diharapkan dapat meningkatkan nilai aset perusahaan.

Dua faktor utama negosiasi *debt contracts* yang dapat mempengaruhi revaluasi aset tetap seperti yang dilakukan Seng and Su (2010) dalam penelitian sebelumnya adalah tingkat *leverage* dan penurunan arus kas dari operasi. Selain itu peneliti pun menambahkan tingkat utang jaminan yang juga merupakan negosiasi *debt contracts* menurut Cotter dan Zimmer (1995).

Tingkat *Leverage* dan Revaluasi Aset Tetap

Dengan dilakukannya revaluasi aset tetap diharapkan rasio *leverage* perusahaan akan menurun, karena adanya peningkatan aset perusahaan akibat revaluasi. Rasio *leverage* yang menurun ini dapat menarik kepercayaan kreditur kembali karena kreditur meyakini aset bersih perusahaan yang tinggi akan mampu membayar kredit yang mereka berikan jika perusahaan dilikuidasi.

Lin dan Peasnell dalam Seng dan Su (2009) yang melakukan studi revaluasi di Inggris menggunakan dua sampel yang berbeda, dan hasil dari kedua studi menyatakan bahwa ada hubungan positif antara tindakan *upward revaluation* dengan perjanjian utang. Dengan demikian diharapkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan *upward revaluation* dalam memperluas basis aset dan mengurangi rasio utang untuk mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan.

H₁ : Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Tingkat Hutang Jaminan dan Revaluasi Aset Tetap

Perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana pinjaman ketika pinjaman tersebut dijamin oleh aset perusahaan dan biaya pinjaman pun akan lebih kecil dikeluarkan dibandingkan dengan pinjaman tanpa jaminan. Hal ini dikarenakan pinjaman tanpa jaminan lebih beresiko bagi kreditur terutama ketika perusahaan dilikuidasi dan ketika kreditur merasa perusahaan sulit untuk melunasi pinjaman tersebut. Dalam menjaminkan aset untuk pinjaman, kreditur mengharapkan bahwa aset yang dijamin tersebut telah dicatat sesuai dengan nilai wajar yang berlaku saat ini. Hal ini disebabkan karena dengan pencatatan nilai aset tersebut, kreditur dapat memperkirakan dengan lebih mudah batas maksimum pinjaman yang dapat diberikan kepada perusahaan dengan aset yang dijamin tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Cotter dan Zimmer (1995) berpendapat bahwa ketika aset ditawarkan sebagai jaminan atas hutang, pemberi pinjaman mengharapkan nilai wajar saat ini dari aset yang ditawarkan sebagai jaminan atas hutang tersebut telah dicatat dalam laporan keuangan audit perusahaan. Sehingga revaluasi aset dapat meningkatkan kredibilitas jika aset tersebut termasuk dalam laporan yang dipublikasikan perusahaan. Jika ini adalah tujuan dari revaluasi tersebut, ada kemungkinan bahwa revaluasi tersebut dilakukan pada saat kenaikan tingkat hutang yang dijamin dicatat dalam saldo yang telah diaudit untuk tahun berjalan. Ini akan menjadi solusi kontrak yang efisien ketika biaya penilaian wajar aset yang dijamin lebih kecil dari kenaikan biaya utang yang akan terjadi jika hutang diperoleh tanpa jaminan.

H₂ : Tingkat hutang jaminan berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Penurunan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akan menyebabkan kekhawatiran yang besar oleh para kreditur dikarenakan semakin kecil arus kas dari aktivitas operasi semakin kecil pula kemungkinan pengembalian utang yang diberikan kreditur. Untuk meningkatkan kepercayaan kreditur perusahaan melakukan revaluasi aset agar aset yang dimiliki perusahaan diharapkan dapat meningkat. Dengan meningkatnya aset perusahaan maka kepercayaan kreditur akan meningkat kembali karena adanya peningkatan aset perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cotter dan Zimmer (1995) bahwa penilaian kembali atas aset tetap akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada aset jaminan perusahaan yang dapat membantu untuk meyakinkan *debtholders* tentang kemampuan perusahaan untuk membayar utang melalui potensi mewujudkan aset perusahaan lebih tinggi sesuai nilai pasar, sehingga revaluasi aset akan mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan. Maka dari itu, perusahaan yang mengalami penurunan arus kas berpotensi lebih tinggi untuk melakukan revaluasi aset mereka.

H₃ : Penurunan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh negatif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Political Cost dan Revaluasi Aset Tetap

Semakin besar biaya politik yg dihadapi perusahaan, lebih memungkinkan manajer untuk memilih prosedur akuntansi yg menanggukhan pelaporan laba dari periode sekarang ke periode mendatang (Scott, 2009).

Pengaruh atas proses politik dapat menciptakan insentif bagi perusahaan yang sensitif secara politis untuk memilih akuntansi yang menunda pelaporan laba.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan memiliki transfer kekayaan relatif lebih besar dikenakan pada mereka daripada perusahaan-perusahaan kecil.

Maka dari itu terkait dengan biaya politik, ukuran perusahaan yang besar relatif untuk mengurangi laba mereka agar biaya politik perusahaan berkurang. Revaluasi aset tetap diharapkan dapat mengurangi laba kini perusahaan karena revaluasi aset dapat meningkatkan nilai aset perusahaan sehingga dapat meningkatkan biaya depresiasi dari perusahaan. Selain biaya depresiasi yang bertambah dibutuhkan biaya penilaian aset jika perusahaan melakukan revaluasi aset. Mengurangnya laba kini perusahaan diharapkan dapat mengurangi biaya politik perusahaan, hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan akan semakin diawasi dan semakin menarik perhatian publik dan pemerintah. Jika perusahaan besar memiliki laba yang kecil diharapkan akan mengurangi pengawasan serta perhatian publik dan pemerintah.

Ukuran Perusahaan dan Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap akan meningkatkan nilai aset perusahaan, semakin tinggi nilai aset perusahaan maka akan semakin besar biaya depresiasinya, dengan semakin besar biaya depresiasi maka akan menurunkan laba perusahaan. Dan juga ditambah biaya implementasi untuk melakukan revaluasi akan semakin mengurangi laba perusahaan.

Lin dan Peasnell dalam Seng dan Su (2009) menyatakan *upward revaluation* dapat menjadi cara yang efektif untuk mengurangi keuntungan yang dilaporkan melalui biaya penyusutan akibat peningkatan nilai aset yang direvaluasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi tekanan politik yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar dari pemerintah atau serikat buruh. Oleh karena itu, diharapkan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan keputusan revaluasi.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi untuk perusahaan yang terdaftar di BEI yang melakukan revaluasi pada tahun 2010. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang bersifat *purposive sampling*. Menurut Riduan (2003), *Purposive Sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya untuk tujuan tertentu. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki kriteria dibawah ini :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010
2. Perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap disesuaikan dengan sub sektor yang sejenis dengan perusahaan yang melakukan revaluasi.
3. Tersedia seluruh data variabel yang diperlukan dalam penelitian.

Operasional Variabel

Variabel *independen* dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Tingkat *leverage* : diukur dengan rasio total hutang dibagi dengan total aset berwujud sebelum penyesuaian revaluasi.
- b. Tingkat hutang jaminan : menggunakan skala nominal yang bersifat variabel *dummy*, diberi angka 1 jika hutang jaminan perusahaan mengalami peningkatan pada tahun revaluasi, dan diberi angka 0 jika utang jaminan perusahaan tidak mengalami peningkatan pada tahun revaluasi.
- c. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi : diukur melalui perubahan arus kas dari aktivitas operasi selama dua tahun dibagi dengan jumlah aset berwujud.
- d. Ukuran perusahaan : diukur dengan LnAset karena nilai aset relatif lebih stabil dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Dalam penelitian ini, variabel *dependen* atau variabel terikat (Y) merupakan variabel *dummy*. Kode 1 untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap, dan diberi kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.

Pengujian Model Fit

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data dan apakah data observasi cocok dengan model.

3.4 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi logistik untuk mengetahui pengaruh negosiasi *debt contracts* dan *political cost* terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$\ln \frac{RM}{1-RM} = \beta_0 + \beta_1 DTAR + \beta_2 THJ + \beta_3 \Delta CFFO + \beta_4 TA + E$$

$$\ln \frac{RM}{1-RM} = \text{variabel dummy untuk penggunaan model revaluasi}$$

RM = Probabilitas *Revaluation Model*

DTAR = Rasio total hutang dibagi total aset berwujud

THJ = Tingkat Hutang jaminan

$\Delta CFFO$ = Perubahan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

TA = Total Aset

E = kesalahan residual

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Total perusahaan yang diteliti berjumlah 35 perusahaan, yaitu 30 perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2010, dan 5 perusahaan yang melakukan revaluasi pada tahun 2010. Gambaran umum sampel dengan variabel tingkat *leverage*, tingkat perubahan arus kas dari aktivitas operasi, dan ukuran perusahaan dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DTAR	35	17,682	179,805	65,13914	37,701103
$\Delta CFFO$	35	-24,654	20,140	-,67166	8,376014
TA	35	17,353	25,437	21,02294	1,783737
Valid N (listwise)	35				

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel statistik deskriptif diatas menunjukkan jumlah observasi penelitian ini berjumlah 35 perusahaan. Dari 35 data perusahaan ini diperoleh nilai rata-rata tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan yang diteliti adalah 65,139. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata proporsi liabilitas perusahaan lebih besar dibanding modal yang dimiliki perusahaan.

Selanjutnya nilai rata-rata tingkat $\Delta CFFO$ yang dimiliki perusahaan yang diteliti adalah -0,67166. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perubahan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan cenderung sedikit mengalami penurunan dari tahun 2009 ke tahun 2010. Kemudian nilai rata-rata total aset (*LnSize*) yang dimiliki perusahaan yang diteliti adalah 21,02294.

Pengujian Model Fit

Dalam pengujian model fit yang dilakukan, tidak terdapat gejala-gejala penyimpangan dalam asumsi tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan model yang dihipotesiskan fit dengan data dan data observasi cocok dengan model.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik untuk menguji pengaruh tingkat *leverage*, tingkat hutang jaminan, penurunan arus kas dari aktivitas operasi, dan ukuran perusahaan.

Tabel 4.12
Tabel Uji Koefisien Regresi

	B	Sig.	Hasil
Step 1 ^a <i>Leverage</i>	0,037	0,086	Tidak signifikan
Tingkat Hutang Jaminan	-1,906	0,265	Tidak signifikan
Perubahan Arus Kas dari Akt. Operasi	0,353	0,132	Tidak signifikan
Ukuran Perusahaan	1,096	0,097	Tidak signifikan
<i>Constant</i>	-28,197	0,71	

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel tersebut menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikan 5 %. Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln \frac{RM}{1-RM} = -28,197 + 0,037DTAR + -1,906THJ + 0,353\Delta CFFO + 1,096TA + E$$

Hipotesis 1 : Tingkat *Leverage*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tingkat *leverage* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis dimana nilai signifikansi tingkat *leverage* sebesar 0,086 yang berarti nilai tersebut diatas signifikansi 0,05, namun hanya memenuhi tingkat signifikansi 10%.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zimmer (1999), dan Missonier-Piera pada sampel tahun 1994 dan 2000 (2007) yang hanya menemukan bukti bahwa tingkat *leverage* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada tingkat signifikansi 10%. Serta Seng dan Su (2010)

yang tidak menemukan bukti bahwa tingkat *leverage* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Missonier-Piera pada sampel tahun 1997 yang menemukan bukti bahwa tingkat *leverage* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang tinggi bukan merupakan alasan yang kuat bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut dikarenakan kreditor atau pemberi pinjaman mengetahui tentang revaluasi, hal ini memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan nilai revaluasi dalam menghitung rasio *leverage* perusahaan, bahkan mengecualikan nilai revaluasi dalam perhitungan rasio *leverage*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lin dan Peasnell dalam Seng dan Su (2010) yang menyatakan bahwa revaluasi menjadi tidak pasti apakah efektif dalam meningkatkan kapasitas pinjaman, karena dalam kekuasaan pemberi pinjaman, mereka mengecualikan revaluasi dari dasar yang digunakan untuk menghitung rasio utang.

Hipotesis 2 : Tingkat Hutang Jaminan

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang jaminan perusahaan tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana nilai signifikansi tingkat hutang jaminan sebesar 0,265 yang berarti nilai tersebut diatas signifikansi 0,05. Selain itu korelasi yang didapat pun bertolak belakang dimana hasil korelasi yang terlihat menunjukkan nilai negatif sebesar -1,906. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tingkat hutang jaminan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zimmer (1999) yang tidak menemukan bukti bahwa tingkat hutang jaminan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Di sisi lain, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cotter dan Zimmer (1995) yang menemukan bukti bahwa tingkat hutang jaminan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat hutang jaminan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dapat menjaminkan aset lain selain aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh dana hutang jaminan.

Hipotesis 3 : Penurunan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel penurunan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana nilai signifikansi perubahan arus kas dari aktivitas operasi sebesar 0,132 yang berarti nilai tersebut diatas signifikansi 0,05. Selain itu korelasi yang didapat pun bertolak belakang dimana hasil korelasi yang didapat menunjukkan nilai positif sebesar 0,353. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa penurunan arus kas dari aktivitas operasi mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cotter dan Zimmer (1995), Zimmer (1999), dan Seng dan Su (2010) yang tidak menemukan bukti bahwa penurunan arus kas dari aktivitas operasi mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan arus kas dari aktivitas operasi tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Arus kas dari aktivitas operasi hanya bagian dari arus kas perusahaan secara keseluruhan. Penurunan arus kas operasi kemungkinan dapat diimbangi dengan arus kas dari kegiatan lain. Oleh karena itu, kreditor mungkin lebih melihat pada arus kas secara keseluruhan yang disediakan oleh perusahaan daripada berfokus pada arus kas operasi saja (Missonier, 2007). Selain itu penurunan arus kas dari aktivitas operasi tidak menjadi masalah yang besar bagi kreditor ketika perusahaan tersebut masih memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Hal tersebut dikarenakan jika perusahaan dilikuidasi, maka aset yang dimiliki diharapkan masih mampu untuk melunasi hutangnya. Hal tersebut mungkin sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cotter dan Zimmer (1995), dimana penurunan arus kas dari aktivitas operasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap revaluasi aset pada total sampel yang didapat, namun penurunan arus kas dari aktivitas operasi mempunyai pengaruh yang signifikan pada sampel yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

Hipotesis 4 : Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,097 yang berarti nilai tersebut diatas signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi signifikan pada tingkat 5% terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian regresi logistik yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat *Leverage*

Tingkat *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian hanya menunjukkan bahwa tingkat *leverage* hanya mempengaruhi revaluasi aset tetap pada tingkat signifikansi 10%. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi bukan merupakan alasan yang kuat bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

2. Tingkat Hutang Jaminan

Tingkat Hutang Jaminan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Revaluasi aset tetap tidak tergantung pada peningkatan atau penurunan hutang jaminan perusahaan. Hal tersebut diduga bahwa perusahaan dapat menjaminkan aset lain selain aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh dana hutang jaminan. Hal ini disebabkan karena kreditur lebih tertarik dengan jaminan aset yang lebih likuid dibanding dengan jaminan berupa aset tetap. Kreditur lebih memberikan pinjaman kepada perusahaan yang melaporkan nilai asetnya dengan nilai wajar seperti yang diungkapkan oleh **Nichols dan Buerger dalam Missonier (2007)**, namun peneliti menduga bahwa aset tetap yang direvaluasi tidak memiliki pengaruh signifikan bagi kreditur untuk memberikan pinjaman karena ada sejumlah kriteria lain yang mungkin lebih diprioritaskan oleh kreditur seperti kelangsungan usaha perusahaan, tingkat *leverage* perusahaan, total bank *debt/networth* (*gearing*), dsb.

3. Penurunan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Penurunan arus kas dari aktivitas operasi tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut dikarenakan kreditur lebih melihat arus kas secara keseluruhan yang disediakan oleh perusahaan daripada hanya berfokus pada arus kas operasi saja.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian hanya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan hanya mempengaruhi revaluasi aset tetap pada tingkat signifikansi 10%. Dari hasil tersebut peneliti menduga perbedaan tingkat signifikansi yang didapat oleh peneliti dengan penelitian lain dikarenakan di Indonesia, perusahaan yang melakukan revaluasi dikenakan tarif pajak revaluasi sebesar 10%. Hal tersebut mungkin mengakibatkan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang semula dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi biaya politik kini, namun pada akhirnya akan menimbulkan pajak revaluasi yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel *independen* dalam penelitian ini hanya menggunakan satu proksi dalam melakukan pengujian terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
2. Hanya negosiasi *debt contracts* dan *political cost* saja yang dilakukan pengujian terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
3. Peneliti hanya mendapatkan 5 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010.
4. Sampel untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap (*non-revaluers*), hanya diambil berdasarkan subsektor yang sejenis dengan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010.
5. Penelitian yang dilakukan hanya tahun 2010.

Saran

Bagi Akademis

1. Proksi yang digunakan untuk variabel *independen* tidak hanya satu proksi saja agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik.
2. Dapat menggunakan variabel *independen* lain yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
3. Sampel yang diambil dapat lebih luas.
4. Penelitian yang dilakukan tidak hanya satu tahun.

Bagi Perusahaan

Revaluasi aset tetap sebaiknya dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan relevansi penyajian laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan para *stakeholders*. Perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dengan maksud untuk meningkatkan kepercayaan kreditur dan meningkatkan kapasitas pinjaman, sebaiknya perlu dipertimbangkan kembali karena kreditur sebagian besar mengetahui perubahan nilai dan penyajian laporan keuangan akibat revaluasi sehingga kreditur memperhatikan nilai revaluasi dalam pengambilan keputusannya. Revaluasi yang dimaksud untuk mengurangi biaya politik akan menimbulkan pajak kenaikan akibat revaluasi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, sebaiknya revaluasi tidak dilakukan untuk tujuan pengurangan biaya politik.

Bagi Investor

Perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap memiliki nilai relevansi yang lebih tinggi karena diukur berdasarkan nilai wajar, oleh karena itu sebaiknya investor memperhatikan revaluasi aset tetap juga

dalam menilai perusahaan. Aset tetap merupakan aset yang bernilai besar bagi sebagian besar perusahaan, perbedaan penerapan kebijakan akuntansi pada aset tetap akan berpengaruh signifikan pada laporan keuangan. Maka dari itu, perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap tidak dapat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap jika tidak memperhitungkan nilai revaluasi yang tercatat. Investor juga perlu mempertimbangkan apakah ada tujuan tertentu bagi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dan bagaimana akibat dari pencatatan revaluasi aset tetap tersebut terhadap pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, Imam. 2010. "Konvergensi PSAK-IFRS Sebagai Langkah Pematapan dalam Persiapan Penerapan IFRS." www.informasi-seminar.com. (Diakses pada tanggal 4 Oktober 2011)
- Cotter and Zimmer. 1995. "Asset Revaluations and Assessment of Borrowing Capacity", ABACUS, Vol. 31. www.ebscohost.com (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2011)
- Cotter, Julie. 1999. "Asset Revaluations and Debt Contracting", ABACUS, Vol. 35." www.ebscohost.com (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2011)
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, edisi 5*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Missonier-Pierra, Franck. 2007. "Motives for Fixed-Asset Revaluation: An Empirical Analysis with Swiss Data," International Journal of Accounting, Vol. 42. <http://web.ebscohost.com> (Diakses pada tanggal 5 Oktober 2011)
- Noverio, Rezkhy. 2010. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." Program Sarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id> (Diakses pada tanggal 12 Desember 2011)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan, per 1 Juli 2009*, Jakarta : Salemba Empat.
- Riduwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika*, Cetakan Ke-3. Bandung : ALFABETA.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, Fifth Edition*. Ontario : Pearson Prentice Hall.
- Seng and Su. 2010. "Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations : Evidence from New Zealand Firms," Department of Accountancy and Business Law, Working paper series, No 3. <http://web.ebscohost.com> (Diakses pada tanggal 5 Oktober 2011)
- Sudarmadji dan Sularto. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". <http://repository.gunadarma.ac.id> (Diakses pada tanggal 17 Oktober 2011)
- Trisnawati, Estralita. 2005. "Perbedaan antara Kebijakan Akuntansi dan Perpajakan dalam Aktiva Tetap", Jurnal Akuntansi. Universitas Tarumanegara . Jakarta. www.jurnal.pdii.lipi.go.id. (Diakses pada tanggal 2 Oktober 2011)
- Watts, R. and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
www.duniainvestasi.com
www.idx.co.id
www.sahamok.com